

Original Research Paper

## Analisis Potensi Alam Desa Kwang Rundun Untuk Menunjang Konsep Ekowisata Serta Identifikasi Desa Kwang Rundun Sebagai Desa Wisata

Raissa Putri Nabella<sup>1</sup>, Dodit Adiyatma<sup>1</sup>, Nisrina Muniro<sup>2</sup>, Nabilah<sup>2</sup>, Baiq Tania Febrianti<sup>3</sup>, Rizki Jagadraya<sup>4</sup>, Lalu Japa<sup>5\*</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Mataram, Mataram;

<sup>2</sup>Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Mataram, Mataram;

<sup>3</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Mataram, Mataram;

<sup>4</sup>Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Mataram, Mataram;

<sup>5</sup>Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Mataram, Mataram

<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.1385>

Sitasi: Nabella, R. P., Adiyatma, D., Muniro, N., Nabilah., Febrianti. B. T., Jagadraya, R & Japa, L. (2022). Analisis Potensi Alam Desa Kwang Rundun Untuk Menunjang Konsep Ekowisata Serta Identifikasi Desa Kwang Rundun Sebagai Desa Wisata. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1)

### Article history

Received: 11 Januari 2022

Revised: 01 Februari 2022

Accepted: 07 Februari 2022

\*Corresponding Author:

**Lalu Japa**, Prodi  
Pendidikan Biologi, FKIP  
Universitas Mataram,  
Mataram, Indonesia;  
Email: [ljapa@unram.ac.id](mailto:ljapa@unram.ac.id)

**Abstrak:** Sektor pariwisata yang ada di Nusa Tenggara Barat telah berkembang sangat pesat, dengan jumlah obyek tujuan wisata, pengunjung dan bentuk atraksi wisata yang terus mengalami peningkatan. Untuk memastikan perkembangan itu berdampak pada kesejahteraan masyarakat maka perlu adanya peranan aktif semua pihak diantaranya pemerintah, praktisi, masyarakat dan akademisi khususnya dosen serta mahasiswa. Mahasiswa bisa ikut serta memajukan pariwisata melalui program kegiatan KKN. Kelompok KKN Terpadu Universitas Mataram tahun ini mencoba melakukan salah satu strategi dengan cara membuat papan penunjuk arah dan promosi video wisata yang ada di Desa Kwang Rundun Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Desa Kwang Rundun memiliki beberapa macam potensi yang bisa dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai obyek kegiatan ekowisata. Potensi tersebut berupa bentangan alam dan budaya seperti Pantai Gili Lunjer, zona jagung, kegiatan madanimba dan tradisi bau nyale. Tapi sayangnya potensi yang dimiliki selama ini justru tidak dioptimalisasikan secara tepat. Salah satunya adalah Pantai Gili Lunjer, yang masih memiliki pemandangan asri ini kurang dioptimalkan untuk kegiatan short trip maupun long trip. Oleh karena itu program kerja KKN yang dilaksanakan adalah Pengembangan Potensi Wisata di Desa Kwang Rundun melalui pembuatan papan penunjuk arah dan promosi wisata di social media agar potensi wisata di Desa Kwang Rundun lebih dikenal masyarakat luas.

**Keywords:** Potensiekowisata, ekowisata, desawisata

### Pendahuluan

Belakangan ini kemajuan perekonomian dari sektor pariwisata yang ada di Nusa Tenggara Barat telah berkembang sangat pesat, dengan

Jumlah pengunjung yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019, bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Nusa Tenggara Barat (NTB) menembus angka 2.812.379 juta pengunjung pada tahun 2018, menurun dari tahun sebelumnya dengan pencapaian

3.508.903 juta pengunjung pada tahun 2017 namun meningkat lagi pada tahun 2019 mencapai 3.706.352 juta wisatawan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata NTB, 2019).

Pencapaian jumlah pengunjung yang luar biasa ini tentu didukung oleh berbagai penghargaan yang telah didapatkan oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam bidang pariwisata seperti *World's Best Halal Tourism Destination*, *World's Best Halal Honeymoon Destination*, 4 penghargaan sekaligus dari Kompetisi Pariwisata Halal Nasional (KPHN) 2016 oleh menteri pariwisata dan ditambah lagi pada tanggal 7 Desember 2016 di Abu Dhabi, Nusa Tenggara Barat mendapatkan penghargaan *World's Best Halal Beach Resort*. Atas berbagai prestasi yang telah dicapai ini, maka membuka peluang besar untuk menjadikan Nusa Tenggara Barat sebagai poros destinasi pariwisata unggulan di Indonesia. Untuk menggapai itu semua maka pembenahan dari berbagai macam aspek tak bisa dielakkan. Peranan kita semua, pemerintah, akademisi dan seluruh masyarakat untuk saling mendukung dalam mewujudkan itu semua. Pergeseran konsep kepariwisataan saat ini menuju pariwisata minat khusus atau yang dikenal dengan ekowisata merupakan sebuah peluang besar bagi wilayah dengan potensi alam. Hal ini terjadi akibat kecenderungan semakin banyaknya wisatawan yang mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal (Murianto & Masyhudi, 2018).

Untuk mempercepat pertumbuhan pariwisata di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat terutama di Pulau Lombok maka salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan mengembangkan desa wisata yang ditetapkan sebagai program unggulan sesuai RPJMD-NTB tahun 2019-2023 guna mewujudkan NTB sejahtera dan mandiri. Meningkatnya wisatawan pun juga ditandai dengan tren-tren wisata yang berkembang seiring dengan motivasi wisatawan yang juga terus berkembang. Wisata masal adalah salah satu tren yang berkembang di masyarakat, di mana masyarakat melakukan kegiatan secara masal atau berkelompok. Sebuah tren baru berkembang di kalangan masyarakat setelah perkembangan wisatawan masal. Tren baru tersebut adalah perjalanan alami yang bertujuan untuk konservasi sumber daya alam atau yang biasa disebut ekowisata (Aja & Arida, 2020). Tren ekowisata ini

mulai diminati masyarakat sejak perkembangan wisata masal yang sangat masif.

Desa Kwang Rundun yang terletak di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi NTB merupakan salah satu desa yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan menjadi obyek kegiatan pariwisata. Potensi wisata di desa ini terdiri dari potensi alam dan budaya. Kegiatan kebudayaan yang dipadukan dengan pariwisata disertai dengan konsep pengelolaan yang baik akan berpotensi memberi nilai tambah bagi sumber daya manusia dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Purwana: 2018). Potensi alam meliputi seperti pantai dan struktur perbukitan. Sedangkan potensi budaya tradisional termasuk kegiatan sisir pantai dan festival budaya. Potensi-potensi ini cocok untuk dikembangkan menjadi obyek ekowisata. Kehidupan masyarakat di desa yang masih relatif tradisional dan keunikan bentang alam daerah pesisir menjadi alternatif bagi wisatawan. Kemudahan akses ke Desa Kwang Rundun didukung dengan jalan beraspal dan tidak terlalu jauh dari ibu kota kabupaten. Potensi-potensi yang ada di Desa Kwang Rundun berpeluang untuk dijadikan sebagai ekowisata. Ekowisata merupakan suatu bentuk pariwisata yang terutama terinspirasi oleh sejarah alam suatu daerah, termasuk budaya aslinya (Asy'ari et al., 2021). Istilah ekowisata dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, dimana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam (Murianto & Masyhudi, 2018). Ciri-ciri ekowisata biasanya mengandung unsur utama, yaitu konservasi, edukasi untuk berperan serta, dan pemberdayaan masyarakat setempat. Konsep ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu: 1) keberlangsungan alam atau ekologi; 2) memberi manfaat ekonomi; dan 3) secara psikologis dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. (Susanto et al., 2012). Lebih lanjut ciri-ciri ekowisata yang telah diungkapkan oleh Susanto sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh Desa Kwang Rundun. Potensi-potensi ini dipandang perlu untuk ditata dan dikemas agar dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Apalagi tren wisata saat ini cenderung mengarah kepada ekowisata yang merupakan peluang yang harus

dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal potensi-potensi yang ada di Desa Kwang Rundun.

## Metode

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Kwang Rundun, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pengabdian ini dilakukan untuk menemukan potensi alam yang terdapat di Desa Kwang Rundun yang dapat menunjang konsep ekowisata. Selain itu untuk melihat kesiapan Desa Kwang Rundun dalam menerapkan ekowisata. Ruang lingkup dalam kegiatan pendataan ini adalah potensi wisata yang berupa panorama alam dan budaya, kesiapan masyarakat Desa Kwang Rundun. Teknik pengumpulan data dan informasi dalam kegiatan pendataan ini yaitu wawancara, observasi langsung di lapangan dan studi kepustakaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengetahui potensi alam yang menunjang konsep ekowisata yang ada di Desa Kwang Rundun.

Pelaksanaan operasional program-program KKN terpadu yang telah direncanakan akan dilaksanakan melalui partisipasi aktif mahasiswa di masyarakat Desa Kwang Rundun, Kecamatan Jerowaru. KKN terpadu Universitas Mataram 2021 di Desa Kwang Rundun melibatkan beberapa pihak diantaranya yaitu mahasiswa KKN, perangkat desa, kelompok sadar wisata dan masyarakat Desa Kwang Rundun. Untuk menunjang kegiatan wisata di Desa Kwang Rundun diperlukan berbagai fasilitas pendukung yang memadai untuk kegiatan pariwisata, oleh karena itu program kerja KKN terpadu Desa Kwang Rundun disesuaikan dengan tujuan awal untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi wisata di wilayah Desa Kwang Rundun agar lebih dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas, dengan cara promosi pariwisata Pantai Gili Lunjer serta penambahan fasilitas pendukung lainnya seperti dalam bentuk papan penunjuk arah di Desa Kwang Rundun.

## Hasil dan Pembahasan

### Potensi Alam di Desa Kwang Rundun Pantai Gili Lunjer

Pantai Gili Lunjer adalah salah satu Pantai yang berada di wilayah administratif Desa Kwang Rundun. Pantai ini dulu dikenal dengan nama Pantai Kaliaantan Selantan, yang kemudian berubah nama menjadi Pantai Gili Lebur hingga akhirnya diganti Kembali menjadi Pantai Bowok Gili Lunjer yang dikenal sampai sekarang. Pemberian nama Pantai Bowok ini tidak lepas dari banyaknya ditemukan salah satu biota laut yaitu bulu babi yang dikenal sebagai bowok oleh masyarakat setempat. Kemudian asal nama Gili Lunjer sendiri dari kata gili yang berarti pulau kecil dan lunjer yang berarti berdiri tegak. Pulau kecil yang berdiri tegak sebagai ikon Pantai inilah yang menjadi asal usul nama Pantai Gili Lunjer (Gambar 1).

Pantai ini sendiri memiliki tekstur pasir pantai seperti merica dengan pasir yang berwarna putih (Gambar 2). Ekosistem di Pantai ini juga masih sangat terjaga dengan baik dan masih belum terjamah pantai ini oleh wisatawan. *Hermit crab* atau yang dikenal masyarakat setempat sebagai keliomang masih bisa ditemukan disini berkeliaran dengan bebas di sekitaran pasir Pantai Gili Lunjer. Selain *Hermit crab* spesies lain yang sering dijumpai disini adalah bulu babi atau bowok. Bowok sendiri sering dikonsumsi oleh masyarakat setempat.



Gambar 1. Pulau Kecil Berdiri Tegak Khas Gili Lunjer



Gambar 2. Tekstur Pasir Gili Lunjer Serta Biota Laut yang Dapat Ditemukan

Terdapat kolam alami yang terbentuk dari bebatuan koral sepanjang garis Pantai Gili Lunjer menjadi daya tarik tersendiri pantai ini. Kolam ini sendiri terbentuk akibat adanya cekungan Pantai Gili Lunjer yang terisi oleh air Pantai Gili Lunjer. Selain kolam alami struktur sekeliling Pantai Gili Lunjer yang berupa perbukitan membuat pantai ini memiliki salah satu bukit khas di sebelah timur Pantai ini. Bukit dengan rumput khas bukit Merese ini menjadi daya saing dari pantai ini. Alaminya ekosistem Gili Lunjer serta pemandangan alami yang masih terjaga membuat banyak wisatawan yang melakukan kegiatan berkemah di pantai ini. Kegiatan menyaksikan purnama sambil berkemah juga sering di adakan di pantai ini, kegiatan ini biasanya di selenggarakan oleh pemerintah desa setempat bersama kelompok sadar wisata Desa Kwang Rundun. Aksesibilitas menuju Pantai Gili Lunjer ini ditunjang dengan jalan beraspal yang menghubungkan Desa Kwang Rundun dan Desa Ekas Buana, sedangkan untuk menuju Pantai Gili Lunjer ini dari jalan utama masih berupa jalan tanah yang akan mengalami becek dan licin selama musim penghujan.

Kelompok sadar wisata Desa Kwang Rundun selaku otoritas tunggal yang memegang peranan penting dalam penyediaan fasilitas dan daya Tarik wisatawan untuk berkunjung ke pantai Gili Lunjer ini. Pantai ini masih tergolong kurang diketahui oleh wisatawan lokal dan internasional ketimbang pantai yang berada sekitar Kawasan Kwang Rundun seperti pantai Kura-Kura dan Pantai Surga.

### **Zona Jagung Kwang Rundun**

Pada periode bulan Desember hingga bulan April, Kawasan sepanjang perjalanan menuju

Desa Kwang Rundun dan Pantai Gili Lunjer terbentang hamparan bukit yang ditanami jagung (Gambar 3). Mayoritas penduduk Desa Kwang Rundun bekerja sebagai petani maka semua areal ladang yang dimiliki warga ditanami jenis tumbuhan yang sama.



Gambar 3. Kawasan Bukit Jagung Sepanjang Perjalanan Ke Pantai Gili Lunjer

Pada musim penghujan areal ladang dan bukit berubah menjadi zona jagung yang membentang dari daerah Pemongkong sampai daerah Kaliantan. Struktur geografi wilayah Desa Kwang Rundun di daerah perbukitan menjadikan Kawasan jagung ini sebagai ciri khas tersendiri (Gambar 3).

Semua areal perbukitan sampai Kawasan Pantai Gili Lunjer membentang bukit hijau yang di tutupi tanaman jagung. Hal ini membuat Kawasan tegalan dan bukit di wilayah Desa Kwang Rundun ini menarik banyak wisatawan untuk berhenti sejenak dan mengambil foto. Selain sebagai swafoto zona jagung Desa Kwang Rundun ini memiliki potensi besar sebagai daerah untuk mempelajari bagaimana kegiatan bercocok tanam. Jika pada bukan musim penghujan masyarakat setempat biasanya menanam jenis tanaman yang cocok di daerah kering dengan curah intensitas hujan yang rendah. Sehingga pada musim kemarau masyarakat Desa Kwang Rundun banyak menanam tembakau. Kawasan struktural perbukitan masih menjadi daya Tarik wisatawan dalam memilih destinasi wisata. Desa Kwang Rundun dapat memberikan atensi lebih ke areal perbukitan ini seperti yang dilakukan oleh Desa Ekas Buana dalam pemberian fasilitas zona jagung, seperti tempat swa foto dan rekreasi atau berekowisata.

### Kegiatan Mada Nimba

Kegiatan madanimba merupakan kegiatan sisir Pantai yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Mada nimba sendiri dilaksanakan pada pagi atau sore hari saat air laut tengah surut. Desa Kwang Rundun yang terletak di pesisir Pantai membuat masyarakatnya akrab dengan hasil bahari. Pada saat air laut surut beberapa warga Desa Kwang Rundun akan turun ke pantai untuk melakukan sisir laut (madanimba). Sisir laut ini ditujukan untuk mencari biota laut yang dapat dikonsumsi sebagai lauk. Masyarakat sekitar akan berjalan dari pesisir pantai hingga tengah laut untuk mencari bulu babi/bowok (Gambar 4) yang menjadi ciri khas Pantai ini, kemudian kepiting, ikan kecil lainnya serta *babycrab* yang juga sering dijumpai di Pantai ini. Wisatawan akan ditemani warga desa setempat saat melakukan madanimba, hal ini dikarenakan bervariasinya biota laut yang akan dijumpai wisatawan baik yang beracun dan tidak. Sehingga pendampingan oleh masyarakat sekitar akan membantu wisatawan dalam memilih biota laut yang dapat dibawa pulang dan dikonsumsi ataupun biota yang sengaja ditangkap termasuk ikan hias.



Gambar 4. Bowok Salah Satu Biota Laut yang dapat Dijumpai Saat Kegiatan Madanimba

### Festival Bau Nyale

Festival bau nyale merupakan upacara tradisional yang dilakukan masyarakat Lombok terutama masyarakat Lombok Tengah dan Lombok Timur. Masyarakat pesisir selatan Pulau Lombok sudah ratusan tahun melakukan tradisi bau nyale (Bachtiar *et al.*, 2020b). Dalam kepercayaan adat sasak nyale merupakan jelmaan putri mandalika. Acara bau nyale tidak hanya diselenggarakan

secara meriah oleh masyarakat Lombok tengah di Pantai Seger dan Kuta, tetapi termasuk masyarakat Lombok Timur di kawasan Pantai Kaliantan dan Pantai Kura-kura. Pada periode bau nyale masyarakat selatan akan ramai berbondong-bondong tumpah ruah turun ke laut untuk menangkap nyale (bau nyale istilah dalam bahasa Suku Sasak). Acara bau nyale rutin dilakukan setiap tahun pada hari ke 20 bulan ke 10 dalam kalender suku sasak. Nyale yang tidak lepas dari cerita rakyat masyarakat sasak terbilang cukup unik, nyale hanya muncul setahun sekali dan dikawasan tertentu pesisir selatan Pulau Lombok seperti Pantai Kuta, Pantai Seger, Kecamatan Pujut Lombok Tengah dan Kawasan pantai selatan lainnya termasuk dari Pantai Kura-kura, Gili Lunjer serta dan Pantai Kaliantan, Kecamatan Jerowaru Lombok Timur. Tradisi bau nyale di wilayah Kecamatan Jerowaru juga dilaksanakan setiap tahun dan merupakan kebanggaan masyarakat Kabupaten Lombok Timur (Bachtiar, *et al.*, 2020a). Lebih lanjut Bachtiar, *et al.* (2019, 2020a) menegaskan, bahwa tradisi bau nyale telah dikemas dalam atraksi wisata budaya yang berdampak pada penangkap nyale tidak terbatas pada masyarakat tradisional Pulau Lombok tetapi juga oleh wisatawan asing maupun lokal.

Masyarakat selatan meyakini, nyale-nyale yang keluar berhubungan dengan kesejahteraan dan keselamatan. Mereka percaya bahwa jika banyak nyale yang keluar dari laut maka hasil pertanian juga akan melimpah. Masyarakat Desa Kwang Rundun saat festival bau nyale akan tumpah ruah di Pantai Gili Lunjer hingga Kaliantan untuk menangkap nyale, nyale tersebut akan dibawa pulang untuk dijual atau dikonsumsi.

### Identifikasi Potensi Desa Wisata

Desa wisata merupakan integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas-fasilitas pendukung yang ada pada struktur kehidupan masyarakat yang menyatu pada budaya dan tradisi yang khas di daerah tertentu. Desa wisata memiliki daya tarik tersendiri agar diminati oleh wisatawan. Potensi Desa Kwang Rundun sebagai desa wisata dengan menunjang konsep ekowisata diidentifikasi dengan mengevaluasi syarat-syarat desa wisata sebagai berikut 1) Kenunikan dan keaslian, 2) Letak dan aksesibilitas, 3) Budaya yang mencakup adat istiadat 4) Sarana dan prasarana pendukung, 5) Alam, 6) Partisipasi masyarakat lokal 7) terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan (Permadi *et al.*, 2018). Berdasarkan syarat-syarat

tersebut berikut hasil identifikasi Desa Kwang Rundun sebagai desa wisata.

### **Keunikan dan Keaslian, dari Segi Alam, Sosial Budaya dan Industri.**

Potensi alam di Desa Kwang Rundun secara umum masih asri, contohnya adalah Pantai Gili Lunjer secara umum Pantai ini memiliki kawasan yang asri dengan atraksi mandi di Pantai, berkemah serta kegiatan lainnya yang bisa dilakukan adalah memancing kegiatan social budaya sebagai penunjang konsep ekowisata di Kwang Rundun yaitu kegiatan madanimba dan bau nyale yang dilakukan di Pantai Kura-kura dan gili lunjer.

### **Letak dan Aksesibilitas**

Letak kecamatan Jerowaru yang cukup jauh dari ibu kota provinsi NTB Mataram sekitar 70 Kilometer. Sedangkan jarak Desa Kwang Rundun dari ibu kota provinsi sekitar 75 kilometer. Namun dari arah Bandara Internasional Lombok ke desa ini dapat ditempuh dalam waktu satu jam perjalanan. Untuk akses jalan menuju obyek wisata di Desa Kwang Rundun khususnya obyek wisata Pantai Gili Lunjer sudah beraspal namun untuk mencapai akses ke Pantai Gili Lunjer dari jalan utama masih jalan tanah.

### **Obyek Wisata dan Atraksi Pariwisata Utama**

Dari hasil wawancara dengan pemerintah setempat, obyek wisata di kawasan Desa Kwang Rundun diantaranya Pantai Gili Lunjer dan zona perbukitan sepanjang jalan menuju Pantai gili lunjer. Atraksi pariwisata yang ditawarkan adalah kegiatan madanimba dan festival bau nyale. Kearifan lokal masyarakat Kwang Rundun yang potensial juga dapat menunjang konsep ekowisata, seperti kegiatan bertani, berternak serta kentalnya adat sasak yang ditunjukkan oleh semua staf pemerintah Desa Kwang Rundun pada setiap hari Kamis mengenakan pakaian adat songket khas sasak

### **Sarana dan Prasarana Pendukung**

Dari identifikasi terhadap sarana dan prasarana desa potensial menjadi desa wisata berbasis ekowisata, diketahui fasilitas sekitar Desa Kwang Rundun terdapat hotel dan penginapan yang memadai seperti *Heaven on the planet resort*, *Villa surf* dan *Ekas Sunrise*. Yang menjadi permasalahan desa-desa di wilayah Kecamatan Jerowaru adalah terbatasnya akomodasi (Permadi et al., 2018). Sedangkan di tempat wisatanya sendiri yakni di Pantai Gili Lunjer fasilitas penunjang seperti tempat sanitasi, tempat beribadah belum

tersedia. Sedangkan gazebo di Pantai Gili Lunjer hanya terdapat satu gazebo. Sehingga untuk sarana dan prasarana pendukung di Kawasan wisata itu sendiri masih kurang memadai.

### **Partisipasi Masyarakat Lokal**

Banyaknya potensi alam dan manusiasangat mendukung gerakan pariwisata dengan pemanfaatan potensi dari hasil industri kecil, pertanian dan perkebunan untuk diintegrasikan dengan wisata desa tematik yang tetap memperhatikan norma dan kearifan lokal. Kegiatan wisata berbasis kearifan lokal melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif (Nuurlaily et al., 2020). Partisipasi masyarakat Desa Kwang Rundun saat ini dalam pariwisata terbilang sudah mulai menggeliat, dengan adanya komunitas kelompok sadar wisata Desa Kwang Rundun yang disahkan tahun 2018. Menunjukkan keseriusan pemerintah Desa Kwang Rundun dalam mengembangkan potensi wisata Desa Kwang Rundun. kegiatan promosi untuk wisata daerah Kwang Rundun juga gencar dilakukan salah satunya adalah dengan promosi di sosial media, salah satunya adalah akun @Pantai\_gililunjer yang merupakan akun Instagram untuk mempromosikan Pantai Gili Lunjer yang di Kelola oleh Pokdarwis setempat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permadi et al. 2018, Desa Kwang Rundun memenuhi lima dari tujuh syarat dalam menunjang keberhasilan sebagai desawisata. Namun demikian potensi alam Desa Kwang Rundun disebut cukup potensial untuk dijadikan konsep ekowisata.

## **Kesimpulan**

Potensi ekowisata yang terdapat di Desa Kwang Rundun terdiri dari potensi alam dan budaya yaitu Pantai Gili Lunjer, areal perbukitan zona jagung, kegiatan madanimba dan acara bau nyale. Potensi-potensi ini dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekowisata seperti berkemah di Pantai Gili Lunjer serta mengamati kegiatan masyarakat lokal atau berpartisipasi dalam kegiatan madanimba maupun bau nyale. Berdasarkan analisis tingkat kesiapannya desa Kwang Rundun masih termasuk dalam kategori rintisan desa wisata. Namun demikian tidak menutup kemungkinan jika diberikan atensi lebih jauh Desa Kwang Rundun berpotensi menjadi desa wisata permulaan maupun desa wisata paripurna.

## Ucapan Terimakasih

Kegiatan KKN mahasiswa di Desa Kwang Rundun Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur dapat dilaksanakan dengan lancar sampai dihasilkannya artikel ini adalah karena dukungan dari berbagai pihak termasuk LPPM Universitas Mataram, Kepala Desa Kwang Rundun beserta staf administrasinya, kelompok sadar wisata dan masyarakat Desa Kwang Rundun. Untuk itu, disampaikan terimakasih sebesar-besarnya. Terimakasih juga atas dukungan moril dan material serta partisipasi aktif masyarakat Desa Kwang Rundun dalam proses kegiatan KKN Terpadu Universitas Mataram periode November 2021-Januari 2022.

## Daftar Pustaka

- Aja, A. F., & Arida, I. N. S. (2020). Analisis Potensi Ekowisata dan Kesiapan Masyarakat Desa Rendu Tutubadha dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2):225.
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 6(1): 9–19.
- Bachtiar, I., Japa, L., dan Bahri, S. (2020a). Peningkatan Pengetahuan Guru Biologi SMA Negeri Tentang Biologi Cacing Nyale Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*. 3(4):311-316.
- Bachtiar, I., Japa, L., Bahri, S., dan Handayani, B.S. (2020b). *Modul Pembelajaran Biologi Cacing Nyale*. Mataram University Press. Matara
- Bachtiar, I., Japa, L., Santoso, D. dan Syachruddin, AR. (2019). Peningkatan Pengetahuan Guru IPA SMP/MTs Tentang Biologi Cacing Nyale Di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*. 2(4):433-437.
- Purwana, B.H.S. (2018). Potensi Ekowisata Berbasis Budaya Masyarakat ( Social Cultural Based Tourism Potency in Senaru Village , North Lombok Regency ). *Jurnal Kebudayaan*, 13(2):91–106.
- Murianto, & Masyhudi, L. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Teluk Seriwe Lombok Timur. *Media Bina Ilmiah*, 13(2):913–924.
- Nuurlaily, S., Anak Agung Sagung Alit Widyastuty, & Annisa Budhiyanti Tribhuwaneswari. (2020). Penguatan Promosi Desa Wisata Berbasis Kearifan Di Desa Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(1):5–12.
- ntbprov.go.id. (2019, 25 Juli). Desa Wisata Kembang Kuning, Simpan Sejuta Pesona. Diakses pada 08 Januari 2022, dari <https://www.ntbprov.go.id/post/program-unggulan/desa-wisata-kembang-kuning-simpan-sejuta-pesona>
- Permadi, L. A., Asmony, T., Widiana, H., & Hilmiati, H. (2018). Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1):33.
- Susanto, E., Zuhri, M. T., & Muwuri, K. (2012). Konsep Pengembangan Desa Ekowisata Pampang Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Kritis*, 28(2): 149–161.